

Strategi islam dalam menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi

Refalda Yuda Afrella, Isa Anshori

Email: 10010220013@student.uinsby.ac.id, isaanshori67@gmail.com

Jl. Pacarkeling 6/33. Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.

Abstract

Sains dan Teknologi atau biasa disebut IPTEK sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Semua bentuk perubahan yang berlaku saat ini tidak jauh dari sains dan teknologi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dekade ini tentu telah memberikan timbal balik kepada pengguna baik individu, komunitas, dan negara. Sedihnya dunia saat ini memiliki banyak hal yang didukung oleh luasnya peradaban barat. Salah satu penyebabnya adalah sains dan teknologi yang telah memberikan kesejahteraan dan kenyamanan masyarakat. Jika dilihat pengaruh sains dan teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Pengaruh sains dan teknologi itu sendiri tidak selalu mengarah ke arah yang positif, tentu saja dalam penerapannya sains dan teknologi juga bisa mengarah ke arah yang negatif. Terutama di dunia Pendidikan, tentu saja mengambil dari Sains dan Teknologi baik dalam bahan ajar atau metode yang digunakan dalam Namun, tidak sedikit dari mereka yang memiliki perspektif yang sukses Pendidikan Islam tidak mampu bersaing dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertanyaannya adalah, bagaimana pendidikan Islam berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dalam perkembangannya selalu mencapai tingkat kemajuan? Bisakah pendidikan Islam diorientasikan melalui Sains dan Teknologi? Ini adalah tantangan terbesar di dunia pendidikan Islam saat ini. Karena itu, peran terbesar dalam masalah ini adalah Pendidikan Islam.

Introduction

Dalam era globalisasi saat ini banyak sekali inovasi dan penemuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam selaku agama yang berlaku abadi dan universal, mendorong penganutnya agar berprestasi sebaik mungkin dalam seluruh bidang kehidupan, termasuk salah satunya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dorongan kepada kaum muslimin untuk mengembangkan iptek tersebut disertai bimbingan agar cara-cara pengembangan tersebut berjalan dengan sebaik-baiknya dan pemanfaatannya dapat membawa rahmat. Banyak tantangan yang harus di hadapi dimasa mendatang, terkadang ilmu pengetahuan dan teknologi bertentangan dengan ajaran islam salah satu contohnya tentang ilmu pengetahuan kloning. Ilmu kloning sebenarnya tidak haram jika dilakukan untuk menghasilkan kebaikan namun ada beberapa ilmuwan yang menyalah gunakan ilmu tersebut untuk menciptakan manusia.

Hal ini bertentangan dengan ajaran agama islam, seperti dikutip dari kitab umat islam yaitu Al-Qur'an memberi gambaran tentang soal ini, bahwa ibu anak tersebut lebih cenderung ibu yang melahirkannya, hal ini dapat disimpulkan dari firman Allah Surat Al-Mujaadilah (58) ayat 2, yang artinya : "... Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka ...". Dalam islam ilmu dan pengetahuan sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, pendidikan memuat 4 unsur yaitu; 1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; 2) mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang beragam; 3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kelayakan dan kebaikan yang layak baginya; 4) proses dilaksanakan secara bertahap (al nahwawi dalam kaelani, 2018). Seiring berkembangnya jaman semakin maju pula ilmu dan pengetahuan tetapi banyak juga tantangan yang harus di hadapi maka dari itu kita harus memiliki strategi untuk ke depannya. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam

strategi yang baik terdapat kordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efesiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi menunjukkan arahan umum yang hendak ditempuh oleh organisasi untuk mencapai tujuannya. Salah satu strategi kearah peningkatan kualitas umat adalah dengan membenahi sistem pendidikan yang secara langsung berkaitan dengan pengembangan sumberdaya manusia berkualitas sesuai keperluan lokal, Nasional, regional, dan global. Ketersediaan sumberdaya manusia (human resources) atau SDM unggul yang mampu menjawab persaingan dan bekerja sama mewujudkan kebaikan untuk semua perjuangan umat dalam semua level dan segmen kehidupan. Dari latar belakang di dapatkan permasalahan problematika tentang perkembangan teknologi yang bertentangan dengan ajaran agama islam dan strategi dalam pendidikan islam tersebut.

Metode Penelitian

Menurut Kridalaksana (2001) Metode merupakan cara mendekati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena. Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik SBLC (teknik simak bebas libat cakap) yaitu teknik yang tidak melibatkan penulis dalam tuturan, artinya penulis tidak ikut serta dalam pembicaraan orang-orang yang berbicara (Sudaryanto, 1993)

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Pengertian ilmu pengetahuan dan teknologi terbagi menjadi 2 kalimat yaitu ilmu (science) merupakan suatu perkataan yang bermakna ganda,¹ yang berarti mengandung lebih dari satu arti. Oleh karena itu, di dalam pemakaian kata ilmu seseorang seharusnya menjelaskan makna yang dimaksud.

Secara etimologi, istilah “ilmu” adalah sebagai arti dari kata science (bahasa Inggris), yang berarti pengetahuan. Kata ini berasal dari bahasa latin, scientia yang diturunkan dari kata scire yang berarti mengetahui (to know) dan belajar (to learn).²

Secara terminologi, pengertian ilmu sekurang-kurangnya mencakup tiga hal, yaitu pengetahuan, aktivitas, dan metode untuk mendapatkan pemahaman terhadap pengertian ilmu.³

Sementara itu, pengetahuan, menurut Jujun Surya Sumantri digolongkan menjadi tiga macam, yaitu etika (pengetahuan tentang baik dan buruk), estetika (pengetahuan tentang indah dan jelek), dan logika (pengetahuan tentang benar dan salah).⁴

Ilmu dan pengetahuan merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan, namun tidak selamanya bahwa pengetahuan itu sebagai ilmu, melainkan pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara tertentu berdasarkan kesepakatan para ilmuwan.

Ilmu sebagai pengetahuan (knowledge) adalah pengertian ilmu pada umumnya. Ilmu dikatakan sebagai aktivitas (activity) adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan manusia sebagaimana dikatakan oleh Charles Singer, ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan. Istilah ilmu juga merupakan suatu metode untuk memperoleh pengetahuan yang objektif dan dapat diperiksa kebenarannya.⁵

Tiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang menunjukkan satu pemahaman bahwa ilmu terbentuk oleh aktivitas (activity) manusia yang dilakukan dengan cara atau metode tertentu sehingga pada akhirnya menghasilkan suatu pengetahuan yang sistematis. Untuk mendapatkan pengetahuan yang sistematis, maka harus dilakukan oleh manusia yang mempunyai kemampuan rasional, melakukan aktivitas kognitif (berkaitan dengan pengetahuan) dan mempunyai tujuan keilmuan.

Ilmu adalah serangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif, dilakukan dengan beberapa metode berupa prosedur sehingga menghasilkan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala alam, masyarakat, atau manusia dengan tujuan untuk mendapatkan kebenaran, pemahaman, memberikan

¹ The Liang Gie, Pengantar Filsafat Ilmu (Yogyakarta: Liberty, 1997), hal. 35.

² Ibid., hal. 87.

³ M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci (Jakarta: Paramidana, 1996), hal. 572.

⁴ M. Thoyibi, Filsafat Ilmu dan Perkembangannya (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994), hal. 2.

⁵ The Liang Gie, Ibid., hal. 86-88.

penjelasan atau melakukan penerapan.⁶ Singkatnya, ilmu merupakan rangkaian aktivitas berpikir yang bersifat sistematis, objektif, bermetode agar menghasilkan pengetahuan yang objektif pula.

Sedangkan pengertian teknologi secara etimologis, kata teknologi berasal dari kata *techne* dan *logos*. *Techne* berarti serangkaian prinsip atau metode rasional yang berkaitan dengan pembuatan suatu objek atau kecakapan tertentu, sedangkan *logos* mengacu kepada kata *logi* yang mengacu kepada makna tata pikir.⁷

Secara terminologi, teknologi mempunyai arti kemampuan manusia (masyarakat) untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan alam guna kepentingan hidupnya. Dalam memanfaatkan kekuatan alam tersebut dilakukan dengan menciptakan alat-alat.⁸

Dari definisi di tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknologi merupakan aplikasi dari kreativitas manusia berkaitan dengan alat dan bahan, serta diwujudkan dalam bentuk materi yang digunakan untuk membantu tercapainya kebutuhan manusia.

Dampak IPTEK terhadap Pendidikan Islam

Dampak dari perkembangan IPTEK mulai bermunculan, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental spiritual. Permasalahan baru yang tampaknya harus segera dipecahkan oleh pendidikan Islam pada khususnya adalah dehumanisasi pendidikan dan netralisasi nilai-nilai agama. Terjadinya benturan antara nilai-nilai sekuler dengan absolutisme dari Tuhan. Akibat rentannya pola pikir manusia teknologis yang bersifat pragmatis-relativistis menuntut pendidikan Islam harus membuktikan kemampuannya dalam mengendalikan dan menangkal dampak negatif dari Iptek terhadap nilai-nilai etika keagamaan Islam serta nilai-nilai moral dalam kehidupan individual dan sosial.⁹

Perubahan dan perkembangan Iptek dengan beragam kemajuan yang dibawanya bersifat fasilitatif terhadap kehidupan manusia karena Iptek akan membawa dampak positif (positive)¹⁰ dan negatif (negative)¹¹ Apabila kita bisa memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya, maka kita tidak akan terbawa arus dan hanyut ke dalam perkembangan Iptek. Namun, apabila kita tidak dapat memanfaatkan kecanggihan Iptek, maka kita akan terjerumus ke dalam dampak yang negative.

Pendidikan Islam Berwawasan IPTEK

Pada hakikatnya, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil karya dari potensi akal manusia. Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berlangsung sangat cepat dan mencakup semua sektor kehidupan manusia.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan sebagai bagian dalam kebudayaan manusia tidak akan lepas dari berbagai tantangan. Adapun yang menjadi titik sentral problem modernisasi adalah standar kehidupan yang berpijak pada materialisme dan sekularisme.¹² Hal ini mendorong manusia untuk memusatkan diri pada perkembangan ilmu pengetahuan dan informasinya sebagai sumber strategis dalam pembaharuan. Oleh karenanya tidak terpenuhinya kebutuhan ini akan menyebabkan

⁶ Ibid., hal. 90-93.

⁷ Tim Penyusun Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Intan Pariwara, 1997), hal. 95.

⁸ Selo Sumardjan, "Teknologi dan Kebudayaan", hal. 163.

⁹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 13-15. Bandingkan dengan Muhammad Jufri dan Djuwariyah, "Dampak Teknologi Informasi terhadap Pendidikan Agama", dalam, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, tahun III, Maret 1998, hal. 19.

¹⁰ Dampak positif dari kemajuan Iptek dalam bidang pendidikan, di antaranya, adanya sistem pembelajaran jarak jauh, perbaikan cara pembelajaran, penelusuran informasi dengan internet, pembelajaran dengan bantuan komputer, meningkatkan motivasi, dan pengelolaan administrasi. Hussein Badjerei, dalam Mansur Itsna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 43. Bandingkan dengan, Chairil Anwar, *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 12.

¹¹ Dampak negatif dari kemajuan Iptek dalam bidang pendidikan di antaranya kemerosotan moral, perubahan nilai, kejahatan dan tidak kriminal, sosial-ekonomi, psikologis, menurunnya motivasi dan prestasi belajar, berkurangnya jam belajar, berkurangnya jiwa sosial anak, dan berkurangnya minat membaca dan mengerjakan tugas-tugas lain karena lebih senang menonton berbagai acara hiburan. Lihat, Muhammad Jufri dan Djuwariyah, Ibid., hal. 20-25

¹² Altaf Gauhar, *Tantangan Islam* (Terj. Anas Mahyudin) (Bandung: Pustaka, 1982), hal. 340.

depersonalisasi dan keterasingan oleh dunia modern.¹³

Untuk menghadapi berbagai tantangan dan dampak di atas, maka pendidikan Islam harus mampu untuk meminimalisir dampak negatif dari kemajuan Iptek, di antaranya dengan cara perbaikan kembali konsep dan sistem pendidikan yang ada. Konsep tersebut perlu disesuaikan dengan kehidupan modern; merumuskan kembali konsep sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam; menyusun kembali kurikulum; dan para pendidik perlu dilatih kembali sehingga mereka mampu menanamkan nilai-nilai serta mengembangkan kemampuan intelektual dengan metode pengajaran yang efektif. Dengan demikian, pendidikan Islam akan menjadi pendidikan yang sejati.¹⁴

Chabib Thoha berpendapat, ada dua strategi pendidikan Islam dalam menghadapi kemajuan Iptek, yaitu strategi global dan strategi sektoral. Pertama, strategi global memiliki dua pendekatan, yakni pendekatan sistemik dan proses. Pendekatan sistemik dalam bidang pendidikan, yaitu diperlukannya keputusan politik, alasannya karena negara Indonesia sebagai negara kesatuan sehingga perlu disusun sistem nasional dalam berbagai bidang, misalnya sistem politik nasional, sistem ekonomi nasional, sistem demokrasi nasional, termasuk juga sistem pendidikan nasional. Di antara keputusan politik dalam pendekatan ini adalah masuknya pendidikan Islam dalam subsistem pendidikan nasional. Apabila semua kegiatan dan kelembagaan pendidikan Islam menempatkan dirinya di luar sistem pendidikan nasional, maka pendidikan akan termarginalisasi dari peraturan politik nasional. Hal ini berarti pendidikan Islam akan kehilangan peluangnya untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional. Pendekatan proses, artinya meningkatkan makna sistem pendidikan nasional melalui pendidikan yang berwawasan nilai. Adapun tujuan pendidikan yang berwawasan nilai adalah pendidikan yang sampai pada hakikat ilmu dan teknologi. Praktik pendidikan di Indonesia belum sampai pendidikan yang berwawasan nilai. Penekanannya sampai saat ini hanyalah berkisar pada pengenalan teori untuk masukan-masukan aspek kognitif taraf rendah. Dengan demikian, peserta didik belum dapat menempatkan diri sebagai subjek belajar. Kedua, strategi sektoral. Strategi ini bersifat temporal dan kondisional, maksudnya pendekatan-pendekatan yang ditawarkan tidak dapat diterapkan pada setiap kondisi dan waktu. Adapun pendekatan yang ditawarkan adalah islamisasi ilmuwan, islamisasi Iptek, dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendekatan di atas, maka yang menjadi titik tolak yang baik bagi pembaharuan sistem pendidikan Islam dan merupakan solusi agar pendidikan Islam dapat mengikuti modernisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dengan tetap berpegang teguh pada kendali normative, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Oleh karena dalam pendidikan Islam ada dua tujuan yang harus dicapai, yaitu tujuan jangka panjang (kebahagiaan ukhrawiah) dan tujuan jangka pendek (kebahagiaan duniawiah).

Pendekatan ini juga sebagai reaksi terhadap maraknya suatu pendapat yang menyatakan bahwa sekitar abad ke-13 M sampai abad ke-19 M dari segi keagamaan. Pada saat itu Islam telah membeku (semi mati), dalam arti tetap berada dalam bentuk-bentuk yang telah diciptakan oleh para ulama, qadi (hakim agama), mujtahid, dan tokoh sufi pada masa-masa pembentukannya dan seandainya ada perubahan hanya menjurus pada kemunduran bukan kepada kemajuan.¹⁶

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mendewasakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Pendidikan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, bahkan menurut pandangan Islam pendidikan dimulai sejak manusia berada dalam ayunan sampai manusia itu masuk ke liang lahat.

¹³ Daniel Bell, *The Coming of Post Industrial Society* (Basic Book Inc: Harper Coloption, 1976), hal. 12.

¹⁴ Ahmad Lemu, "Islamic Concept and Modern Society", dalam M. Slamet Yahya, Makalah: disampaikan dalam diskusi rutin Dosen Tetap dan Dosen Tidak Tetap, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama' Kebumen, Selasa 17 Januari 2006, hal. 7.

¹⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan*(yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 5-8

¹⁶ H.A.R. Gibb, *Modern Trends In Islam* (New York, 1978), hal. 1. Ia menyatakan bahwa tidak ada gerakan atau tatanan pun mengenai keyakinan, pemikiran dan keinginan manusia, betapapun besarnya, yang tetap tidak mengalami perubahan selama lebih dari 6 abad.

Namun demikian, apabila kita berbicara tentang pendidikan Islam, tidak dapat terlepas dari pembicaraan tentang pengertian pendidikan secara umum. Hal ini karena ada faktor keterkaitan (relation factor) antara pengertian pendidikan Islam dengan pendidikan secara umum. Dengan demikian, penulis memaparkan definisi pendidikan secara umum terlebih dahulu. Dalam memberikan definisi tentang pendidikan,¹⁷ para ahli berbeda pendapat sesuai dengan kerangka berpikir masing-masing, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁸
2. Ki Hajar Dewantara menjelaskan pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Menurutnya, pendidikan berarti usaha berkebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.¹⁹
3. Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya. Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara.²⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana, dan bertujuan, yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan (profesional) menyampaikan kepada anak didik secara bertahap. Begitu juga apa yang diberikan kepada anak didik itu sedapat mungkin dapat menolong tugas dan perannya di masyarakat, di mana kelak ia hidup (termasuk untuk mempertinggi derajat kemanusiaan).

Pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh Sayid Sabiq adalah suatu aktivitas yang mempunyai tujuan mempersiapkan anak didik dari segi jasmani, akal, dan ruhaninya sehingga nantinya mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun umatnya (masyarakatnya).²¹

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah-laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat.²² Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah proses, bukan aktivitas yang bersifat instant.

Dalam definisi lain, dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya menyeimbangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang luhur dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan pendidikan Islam tentu memiliki landasan-landasan yang menjadi sumber antara lain: ²³

1. Al-Qur'an yang mana dalam kandungannya terdapat ajaran-ajaran pokok yang berhubungan

¹⁷ Ada istilah-istilah lain yang menuju pada pengertian yang sama dengan pendidikan seperti Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, dan Tahzib, namun dalam kesempatan ini penulis tidak akan mengurai tentang istilah-istilah tersebut. Penulis akan langsung menguraikan arti pendidikan secara terminologi. Lebih lanjut lihat, Abdurrahman Mas'ud, Paradigma Pendidikan Islam (Semarang, IAIN Walisongo, 2001), hal. 57-64.

¹⁸ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 14-15.

¹⁹ Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hal. 166

²⁰ Soegarda Perbakawatja, Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka (Jakarta: Gunung Agung, 1970), hal. 11. Hal ini sejalan juga dengan pengertian pendidikan menurut John Dewey, yaitu suatu aktivitas (proses) bimbingan tanpa akhir dan merupakan instrumen, wahana untuk pendemokrasian. Menurut Paulo Freire, pendidikan memiliki fungsi sebagai media dan instrumen pembebasan. Lihat, Paulo Freire, Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan (Terj. Louis Nugroho) (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 4.

²¹ Sayyid Sabiq, Islamuna (Beirut: Darul Kitab, TT), hal. 237.

²² Omar Muhammad al-Toumy as-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 134.

²³ Daradjat. Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),h. 19-22

- dengan segala aspek dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan masalah iman atau yang disebut dengan akidah serta amal yang biasa disebut syariah.
2. As-sunnah yang merupakan sumber ajaran kedua setelah al-qur'an yang mana didalamnya juga mengatur segala bentuk dari akidah dan syariah.
 3. Ijtihad pergantian dan perbedaan zaman terutama karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip ajaran islam.

Sebagai bagian dari komponen kegiatan pendidikan, pendidikan islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai islam yang bersumber dari alqur'an dan hadist.²⁴ Maka hendaknya pendidikan mencakup segala bentuk pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, imajinasi, intelektual, fisik, ilmiah, dan bangsa. Sedangkan mengenai fungsi pendidikan islam dapat berupa alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat kebudayaan, tradisi, dan sosial. Pendidikan islam juga sebagai alat untuk mengadakan perubahan perkembangan dan inovasi.²⁵ Apabila kita melihat fungsi dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri tentu dalam konteks tersebut pendidikan Islam menjadi bagian yang sangat berperan penting. Maka perlunya reformasi pendidikan khususnya pada pendidikan Islam yang mana dalam hal ini bukan hanya sebagai pelengkap dari mata pelajaran saja akan tetapi, dalam reformasinya pendidikan Islam harus menjadi bagian dari komponen terpenting dalam dunia pendidikan.

Uraian tentang pengertian pendidikan dan pendidikan Islam di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.²⁶ Di samping itu, keduanya sama-sama bertujuan membentuk manusia yang pada akhirnya, di samping mempunyai kualitas yang tinggi secara individual atau personal (kesalehan individual),²⁷ juga mempunyai kualitas yang tinggi secara impersonal atau sosial (kesalehan sosial).

Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK

Suatu masyarakat atau bangsa tidak akan memiliki keunggulan dan kemampuan daya saing yang tinggi, bila ia tidak mengambil dan mengembangkan Ilmu pengetahuan dan Teknologi, hal ini bisa dimengerti apabila setiap bangsa sekarang ini, berlomba-lomba serta bersaing secara ketat dalam penguasaan dan pengembangan iptek. Islam datang kedalam dunia yang sudah sangat beradab, sebuah dunia dimana Babel, Firaun, Yunani, Romawi, Bizantium, Achaemenian dan Sasanian yang berprestasi dibidang matematika, astronomi, kedokteran dan teknik sudah berjalan dan sangat besar.²⁸

Strategi yang dijalankan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ialah:

1. Motivasi kreatifitas anak didik kearah pengembangan iptek itu sendiri dimana nilai-nilai Islam menjadi sumber acuan.
2. Mendidik ketrampilan,memanfaatkan produk iptek
3. Menciptakan jalinan yang kuat antara agama dan iptek dan hubungan yang akrab dengan para ilmunan, yang memegang otoritas iptek dalam bidang masing-masing.
4. Menanamkan sikap dan wawasan yang luas terhadap masa depan umat manusia melalui kemampuan menginterpretasikan ajaran agama.²⁹

²⁴ Arifin Muzayyin, Filsafat Pendidikan Islam,(Jakarta:Bumi Aksara, 2003),h. 110

²⁵ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002),h. 34

²⁶ Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra dalam Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, hal. 3 dan Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 3

²⁷ Lihat, Abdul Munir Mulkhan, Nalar Spiritual Pendidikan(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 10

²⁸ "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah." Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol. 6 , no. 1 (Juni 2014) dalam

<https://mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/758>

²⁹ Ibid,hal :13

Jadi kesanalahan pendidikan Islam seharusnya diarahkan, agar pendidikan Islam tidak hanyut terbawa arus modernisasi dan kemajuan iptek. Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai untuk pembelajaran nilai keTuhanan dan kemanusiaan, dimana dijabarkan didalam beberapa pendekatan pembelajaran yakni:

1. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan.
2. Pendekatan pembiasaan yakni memberi kesempatan kepada peserta didik untuk sesantiasa mengamalkan ajaran agamanya / akhlaqul karimah
3. Pendekatan emosional yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta member motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya .khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah.
4. Pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
5. Pendekatan fungsional, usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.
6. Pendekatan keteladanan yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, prilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.³⁰

Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya “ Islam and the Challenge of the 21 Century” (1993) mengemukakan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan pada abad 21 yaitu (1) krisis lingkungan, (2) tatanan global (3) post modernism, (4) sekularisasi kehidupan, (5) krisis ilmu pengetahuan dan teknologi (6) penetrasi nilai-nilai non islam, (7) citra islam , (8) sikap terhadap kebudayaan orang lain, (9) feminisme, (10) hak asasi manusia, dan (11) tantangan internal.³¹

Jadi dalam hal ini perkembangan pendidikan Islam tidak dapat ditangani secara setengah-setengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konsekuensi dari identitasnya sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam. Dalam menghadapi perkembangan iptek perlu dikembangkan kebijakan yang menekankan pada peningkatan kualitas SDM. Menurut Wardiman (1994) manusia yang berkualitas itu setidaknya-tidaknya mempunyai dua kompetensi yaitu kompetensi bidang imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).³²

Pesatnya perkembangan IPTEK di era globalisasi, pendidikan Islam harus bisa menyiapkan generasi bangsa yang siap bersaing dan memiliki cara berpikir secara komprehensif yang senantiasa dijiwai nilai-nilai agama yang konsisten (teologishumanistik) dalam rangka mengantisipasi pengaruh perkembangan IPTEK yang berdampak kurang baik terhadap moralitas dan kemunduran peradaban bangsa.³³ Hal itu diperlukan adanya 1) Kecerdasan intelektual, yaitu kecerdasan yang dikaitkan dengan kecerdasan otak. 2) Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, yang membuat seseorang dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi, dapat mengendalikan dorongan hati dan menjaga beban setres. 3) Kecerdasan spiritual merupakan pikiran terilhami, sebagai pengetahuan akan kebenaran yang paling dalam, kecerdasan ini mampu membuat orang hidup lebih toleran, terbuka, jujur dan berlaku adil.

³⁰ Muhaimin. Arah baru pengembangan pendidikan islam, hal: 94

³¹ Ibid,197

³² Wardiman Joyonegoro, Potensi serta peran pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dalam system pendidikan nasional,” Makalah ,disajikan pada musyawarah nasional IV RMI di PP Ash-shiddiqiyah, 1 February 1994.

³³ Zainal Mustakim, "Pendidikan Islam, Globalisasi Teknologi Informasi, dan Moralitas Agama." FORUM TARBIYAH Vol. 11, no. 1 (Juni 2013) dalam <http://e-journal.iaipekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/460>

Integritas pendidikan Islam terhadap IPTEK

Dalam tantangan nya dunia pendidikan banyak dihadapi dengan berbagai persoalan yang berkaitan dengan IPTEK tak terlepas pada pendidikan Islam pula. Pertanyaannya bagaimana pendidikan Islam mampu berkontribusi dalam perkembangan IPTEK yang semakin hari semakin mengalami perkembangan. Sebagaimana yang disebutkan dalam karangan buku yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan* yang dirangkum oleh Habibie mengatakan bahwa terdapat lima prinsip yang harus dilakukan guna mencapai IPTEK yakni : 34

- a) Melakukan Pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang IPTEK yang relevan dengan pembangunan bangsa.
- b) Mengembangkan konsep masyarakat teknologi dan industry serta melakukan usaha yang serius dalam merealisasikan konsep tersebut.
- c) Adanya transfer, aplikasi dan pengembangan lebih jauh dari teknologi yang diarahkan pada pemecahan permasalahan yang nyata.
- d) Kemandirian teknologi, tanpa harus bergantung ke luar negeri.
- e) Perlu adanya perlindungan terhadap teknologi yang dikembangkan di dalam negeri hingga mampu bersaing di arena Internasional.

Maka pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan konsep pembelajaran dengan IPTEK yang diberlakukan. Banyak orang yang beranggapan bahwasannya pendidikan Islam hanya akan menghambat kemajuan IPTEK pada suatu lembaga. Mengapa sebagian orang beranggapan demikian, karena mereka hanya memahami bahwa pendidikan Islam yang selama ini mereka pelajari hanya bersifat materi dan praktik saja. Lantas Ilmu pengetahuan tersebut tidak mendukung perkembangan IPTEK. Padahal pendidikan Islam bukan sebagai alasan penghambat kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, juga tidak anti terhadap barang-barang produk teknologi baik yang terdapat pada masa lampau, sekarang dan yang akan datang.

Selain itu, Pendidikan Islam juga harus mampu menahkodai dampak negative dari IPTEK khususnya terhadap nilai-nilai etika, serta moral dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu pendidikan Islam harus mampu menghadapi berbagai tantangan serta dampak yang di timbulkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara perbaikan kembali konsepsi dan sistemasi pendidikan yang ada. Yang mana konsep tersebut harus disetarakan dengan kehidupan modern, berumuskan kembali konsep sosial dan ilmu pengetahuan alam, menyusun kembali kurikulum serta mengadakan pelatihan para pendidik sehingga mereka mampu menerapkan serta menanamkan nilai-nilai intelektual dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang efektif dan efisien.

Sebagaimana yang dikatakan Chabib Thoha yang berpendapat dua strategi pendidikan islam dalam menghadapi kemajuan IPTEK, yaitu strategi global dan strategi sektoral. Strategi global mencakup dua pendekatan: sistematis dan proses. Pendekatan sistematis dalam bidang pendidikan memerlukan keputusan politik karena Negara Indonesia sebagai Negara kesatuan sehingga perlu disusun sistem nasional dalam berbagai bidang. Sedangkan pendekatan proses sebagai peningkatan sistem pendidikan nasional melalui pendidikan yang berwawasan nilai, maksud dari pendidikan yang berwawasan nilai adalah pendidikan yang sampai pada hakikat ilmu dan teknologi. Sedangkan strategi sektoral sendiri bersifat temporal dan kondisional dengan maksud pendekatan yang ditawarkan tidak mampu diimplementasikan pada setiap kondisi dan waktu. 35

Demikian gambaran singkat mengenai strategi Islam dalam menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Menurut penulis, semua ini terjadi karena prinsip-prinsip serta nilai-nilai yang ada dalam agama Islam itu bukan hanya berlaku untuk satu masa tertentu dan untuk satu golongan tertentu pula, tetapi berlaku untuk sepanjang jaman dan untuk semua umat manusia (rahmatan lil ‘alamin)

Penutupan

Berdasarkan uraian di atas, dalam membuktikan partisipasi pendidikan Islam dalam konteks budaya global, strategi yang perlu ditempuh. Pertama, melaksanakan inisiasi dan inovasi kelembagaan pendidikan

³⁴ Abbudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: aksara, 2003)

³⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),h. 5-8

Islam secara sistemik, total dan mendasar. Kedua, meningkatkan kualitas akademik (pengajaran, penelitian dan pengabdian). Ketiga, meningkatkan relevansi pendidikan Islam dengan kebutuhan internal dan eksternal. Keempat, meningkatkan peranan dalam percaturan internasional. Di samping itu, dalam konteks budaya global, pendidikan Islam perlu dikelola dengan melihat peluang dan kondisi riil yang harus dihadapi. Eksistensi pendidikan Islam yang berlandaskan pada teori input-output analysis perlu diganti dengan teori proses konteks analisis. Hal ini didasarkan pada dinamika manusia sebagai pelaku pendidikan Islam dalam dunia global.

Pendidikan Islam harus bersikap mengarahkan dan mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tetap berpijak pada sumber agama Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadis. Ada dua strategi yang ditawarkan dalam pendidikan Islam, yaitu strategi global dan strategi sektoral. Dalam strategi global, ada dua pendekatan, yakni pendekatan sistemik dan pendekatan proses. Dalam strategi sektoral ada tiga pendekatan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan strategi dan pendekatan di atas, diharapkan pendidikan Islam dapat memproduksi para ilmuwan Muslim yang mampu menguasai dan menciptakan Iptek yang berpijak pada nilai-nilai islami serta berorientasi kepada kesejahteraan dunia dan akhirat.

References

1. Ahmad, Amrullah. 1991. Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta. Yogyakarta: Tiara Wacana
2. Al-Attas, Sayed Muhammad al-Naquib. 1984. Konsep Pendidikan dalam Islam (Terj. Muhammad Haidar Baqir). Bandung: Mizan.
3. Ali, M. Mukti. 1998. Membangun Moralitas Bangsa. Yogyakarta: LPPI- UMY.
4. Anwar, Chairil. 2000. Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
5. As-Syabany, Omar Muhammad al Toumy. 1979. Falsafah Pendidikan Islam (Terj. Hasan Langgulung). Jakarta: Bulan Bintang.
6. Azra, Azyumardi. 1998. Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1998. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
7. Badjerei, Hussein dalam Mansur Itsna. 2001. Diskursus Pendidikan Islam. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
8. Bell, Daniel. 1976. The Coming of Post Industrial Society. Basic Book Inc: Harper Coloption.
9. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: P.T. Cipta Adi Pustaka.
10. Dewantara, Ki Hajar. 1962. Bagian Pertama Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
11. Freire, Paulo. 1984. Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan (Terj. Louis Nugroho). Jakarta: Gramedia.
12. Gauhar, Altaf. 1982. Tantangan Islam (Terj. Anas Mahyudin). Bandung: Pustaka.
13. Gibb, H.A.R. 1978. Modern Trends In Islam. New York: TP.
14. Gie, The Liang. 1997. Pengantar Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Liberty.
15. Hasbullah. 1996. Kapita Selektta Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
16. Jufri, Muhammad dan Djuwariyah, "Dampak Teknologi Informasi terhadap Pendidikan Agama", dalam Jurnal Pendidikan Islam, 1998. Vol. 4, tahun III. Maret.
17. Lemu, Ahmad. 2006. "Islamic Concept and Modern Society", dalam M. Slamet Yahya, Makalah, Disampaikan dalam Diskusi Rutin Dosen Tetap dan Dosen Tidak Tetap, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama' Kebumen, Selasa 17 Januari 2006.
18. Mas'ud, Aburrahman, dkk. 2001. Paradigma Pendidikan Islam. Semarang: IAIN Walisongo Press.
19. Mulkhan, Abdul Munir. 2002. Nalar Spiritual Pendidikan. Yogyakarta: Tiara Wacana.

20. Perbakawatja, Soegarda. 1970. Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka. Jakarta: Gunung Agung.
21. Rahadjo, M. Dawam. 1996. Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci. Jakarta: Paramidana.
22. Rahman, Fazlur. 1987. Islam Modern: Tantangan Pembaharuan Islam. Yogyakarta: Salahuddin Press.
23. Sabiq, Sayyid. TT. Islamuna. Beirut: Darul Kitab.
24. Sumardjan, Selo. 1996. "Teknologi dan kebudayaan", dalam Makalah Disampaikan dalam Seminar di Fakultas Teknik UGM.
25. Supriyadi, Dedi. 1997. Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek. Bandung: C.V. Alfabeta.
26. Tafsir, Ahmad. 1994. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya.
27. Thaha, Chabib. 1996. Kapita Selekta Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997. Substansi Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Antisipatif Abad XXI. Banjarmasin: IAIN Antasari.
28. Thoyibi, M. 1994. Filsafat Ilmu dan Perkembangannya. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
29. Tim Penyusun Fakultas Filsafat UGM. 1997. Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Intan Pariwara.
30. Nata, Abbudin. 2003. Kapita Selekta Pendidikan. Bandung: aksara. Thoha, Chabib. 1996. Kapita Selekta dan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka ` Pelajar.
31. Nugroho, Muhammad Aji. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah." Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam (Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Salatiga) 6 , no. 1 (Juni 2014).
32. Riyadi, Muhsin. "Eksistensi Pendidikan Islam Di Tengah Kemajuan Ilmu Pengetahuan." Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam (Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu) 4, no. 2 (September 2018).
33. Mustakim, Zainal. "Pendidikan Islam, Globalisasi Teknologi Informasi, dan Moralitas Agama." FORUM TARBIYAH 11, no. 1 (Juni 2013).
34. Arifin, M. Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum). Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
35. Muzayyin, Arifin. 2003. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
36. Nizar, Samsul. 2002. Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, Jakarta: Ciputat Pers.